

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing, ada anak yang terlahir dengan normal tanpa kekurangan apapun namun, ada pula anak yang terlahir dengan gangguan yang ada pada dirinya baik secara fisik, mental maupun psikologisnya. Keterbatasan yang biasanya dapat terjadi dan sering ditemui pada anak adalah hambatan intelektual atau yang sering disebut dengan istilah anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan pada mental dan intelektualnya, sehingga kemampuan intelektual serta kondisi mental mereka berada jauh dibawah rata-rata anak pada umumnya.<sup>1</sup> Anak hambatan intelektual adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau berada dibawah rata-rata anak normal, sehingga anak hambatan intelektual membutuhkan bantuan atau layanan khusus yang dapat membantu aktifitasnya, terkhusus pada bidang akademik.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal yang mengalami keterbatasan pada hal attention, daya ingat, dan kemampuan dalam proses pemahaman. AAIDD menyatakan bahwa tunagrahita atau gangguan perkembangan intelektual adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Hal ini dapat meliputi berbagai keterampilan sosial dan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan tersebut, anak hambatan intelektual dapat dibagi menjadi beberapa tingkat yaitu tingkat ringan, sedang dan tingkat berat, pada tingkat ringan ini dapat dikelompokkan menjadi mampu didik, yang dimana mereka masih mampu untuk memiliki kemampuan dalam bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, namun biasanya pada tingkat ini anak hanya mampu hingga usia 12 tahun atau berada di kelas 6 sekolah dasar,

---

<sup>1</sup> Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.

<sup>2</sup> Buku. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosakarya. Bandung

tetapi apabila mendapatkan layanan serta bimbingan belajar yang tepat maka anak mampu hingga pada tahap sekolah menengah atas.<sup>3</sup>

Anak dengan hambatan intelektual biasanya memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Biasanya anak-anak dengan hambatan intelektual mengalami keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan intelektual, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep baru dan memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih konkret. Anak dengan hambatan intelektual memiliki kesulitan dalam hal mengingat informasi yang mereka pelajari sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Sehingga hal tersebut membutuhkan pendekatan yang lebih ekstra dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk memastikan mereka dapat mengembangkan keterampilan akademis dan keterampilan hidup yang diperlukan di dalam masyarakat. Anak dengan hambatan intelektual biasanya mengalami keterbatasan dalam pemahaman konsep abstrak maka dari itu mereka cenderung lebih baik belajar dengan pengalaman langsung dan visual. Mereka juga lebih membutuhkan banyak waktu serta bantuan dalam pemahaman materi seperti membaca, ataupun menulis.

Membaca merupakan suatu hal yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan membaca juga merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis, yang dimana kegiatan fisik berupa mengamati tulisan secara visual dan kemudian berlanjut dengan proses psikologis berupa kegiatan berpikir dan mengolah informasi.<sup>4</sup> Proses membaca juga memiliki tahapan yang sesuai dengan perkembangan pada kemampuan anak, yang dimana menurut Jeanne Chall dalam buku *Stages of Reading Development*, menyatakan bahwa anak memiliki lima tahapan membaca yaitu mulai dari *Pre Reading, Decoding Stage, Confirmation & Fluency, Reading for Learning The New, Multiple View*, dan *Reading for Building and Testing Personal Theory*.<sup>5</sup> Tahap-tahap membaca tersebut dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca, pada tahapan *Multiple View* atau yang

---

<sup>3</sup> Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2016.

<sup>4</sup> Nur Hayati Pandawa. *Pembelajaran Membaca*. 2009

<sup>5</sup> Jeanne Chall. *Stages of Reading Development*, 1983

dapat dipahami sebagai memahami bacaan, yaitu merupakan tahapan paling penting dalam belajar membaca.

Memahami bacaan adalah suatu proses, cara serta perbuatan memahami suatu bacaan yang telah dibaca, serta kesanggupan pembaca untuk menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi atau bacaan deskripsi tentang suatu topik.<sup>6</sup> Tujuan dalam pembelajaran memahami bacaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami isi dari suatu bacaan. Kegiatan membaca tersebut dapat membantu seseorang untuk dapat memperoleh informasi serta meningkatkan ilmu pengetahuan<sup>7</sup>. Pada tahap Memahami bacaan ini biasanya sudah berada pada usia remaja, dan berada di tingkat menengah atas, yang dimana anak sudah mulai memahami berbagai macam sudut pandang yang ada dalam bacaan. Namun nyatanya masih banyak anak yang kesulitan dalam melakukan kegiatan memahami bacaan, khususnya bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. Anak dengan hambatan intelektual ringan memiliki intelegensi atau IQ dibawah rata-rata anak pada umumnya. Masalah yang dapat timbul jika seorang anak dengan hambatan intelektual tidak dapat membaca bisa sangat beragam, hal tersebut dapat mempengaruhi mereka untuk belajar dan berkembang, oleh karena itu, sangat penting bagi anak hambatan intelektual untuk dapat mengatasi kesulitan dalam memahami suatu bacaan dengan mengembangkan potensi secara maksimal.

Hal tersebut kemudian berpengaruh dalam kemampuan belajar serta penyesuaian sosial atau perilaku adaptifnya.<sup>8</sup> Konsep dari perilaku adaptif ini berkaitan dengan kemampuan bahasa serta pemahamannya yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami artikulasi dalam menyebutkan kosa kata serta memahami isi atau makna bacaan. Memahami bacaan lebih mengutamakan memahami makna pada bacaan yang telah ditulis dalam halaman serta mampu untuk membina daya nalar bagi anak.<sup>9</sup>

Namun bagi anak dengan hambatan intelektual kemampuan membaca pada biasanya akan mereka munculkan pada kelas SD yang dimana dimulai

---

<sup>6</sup> Resti Aulia, *Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Anak Tunarungu*

<sup>7</sup> Nelsa Putri Ayu dkk, *Strategi Pembelajaran PQ4R Solusi untuk Memahami Bacaan ATG Ringan*

<sup>8</sup> Evani Damastuti, *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*

<sup>9</sup> Rikke Kurniawati, *Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas XII SMA di Surabaya*, Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia

pada membaca permulaan. Ketika memasuki usia remaja dan berada di bangku sekolah menengah atas, anak sudah harus mampu dalam tahap Memahami bacaan namun kenyataannya bagi anak hambatan intelektual ditahap memahami bacaan ini merupakan hal yang sangat kompleks karena kemampuan kognitif anak hambatan intelektual yang rendah menyebabkan anak merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan membaca khususnya memahami bacaan<sup>10</sup>. Terutama dalam membaca pada tahap literal atau tahap membaca untuk memahami isi atau arti dari suatu bacaan.

Penyebab rendahnya kemampuan dalam membaca pada anak dengan hambatan intelektual dapat disebabkan dari beberapa faktor, baik dari diri siswa itu sendiri maupun dari metode atau cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu faktor yang sering ditemukan adalah dikarenakan guru biasanya hanya memberikan teks bacaan yang kemudian peserta didik hanya disuruh untuk membaca dalam hati dan kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang diberikan. Hal tersebut menjadi suatu hal yang membosankan khususnya bagi anak dengan hambatan intelektual yang sulit untuk memfokuskan diri pada suatu hal.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah terhadap pembelajaran membaca pemahaman ini adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan agar anak dengan hambatan intelektual menjadi termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan untuk menjembatani konsep abstrak pada anak dengan hambatan intelektual maka konsep dalam membaca pemahaman perlu dilakukannya suatu metode agar pembelajaran sesuai dengan kondisi anak hambatan intelektual.

Berdasarkan observasi awal, kemampuan salah satu peserta didik dengan hambatan intelektual di Kelas X SMA Garuda Cendekia dalam hal membaca dan memahami bacaan ini masih sangat minim. Peserta didik masih belum mampu untuk memahami isi buku atau bacaan yang dibacanya dalam beberapa kalimat atau paragraph. Dalam pelaksanaan kegiatan

---

<sup>10</sup> Sri Abdiningsih. *Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan Melalui Cerita Bergambar pada Anak Tungrahita Ringan Kelas VIII di SLB-C YPPLB Makasar.*

memahami bacaan khususnya bagi anak hambatan intelektual biasanya memerlukan strategi serta metode tertentu. Peneliti ingin melakukan penggabungan dari beberapa metode yaitu *Reading Aloud* dan *Repetition* yang dimana penggabungan metode tersebut adalah salah satu bentuk strategi atau cara yang diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan kemampuan Memahami bacaan pada anak hambatan intelektual ringan. Metode *Reading Aloud* ini merupakan suatu metode yang pertama kali dilakukan oleh Jim Trelease yang dimana penerapan metode *reading aloud* ini dianggap suatu cara yang paling efektif untuk anak-anak karena dengan metode ini kita dapat mengkondisikan otak anak untuk kegiatan membaca menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan.

Metode penggabungan *Reading Aloud* dan *Repetition* ini juga akan membantu untuk melatih konsentrasi anak terhadap bacaan serta menumbuhkan rasa percaya diri saat membaca, serta dalam penerimaan memori anak dengan hambatan intelektual memerlukan berkali-kali pengulangan sehingga metode *repetition* sangat diperlukan dalam memberikan pembelajaran pada anak hambatan intelektual serta diberikan pula teks bacaan yang dikaitkan dengan kehidupan atau peristiwa yang pernah dialami oleh anak. Dengan menggabungkan beberapa metode diharapkan akan membuat anak menjadi lebih mudah dalam memahami materi pada suatu teks atau bacaan. Pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Retno Nur Aisyah dengan judul Penggunaan Metode *Reading Aloud* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Kelas X SMALB-Setya Darma Surakarta, yang dimana pada penelitian tersebut menggunakan metode PTK yang dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami bacaan pada anak dengan hambatan intelektual ringan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media cerita bergambar. Peneliti yakin bahwa kemampuan memahami bacaan pada anak hambatan intelektual dapat meningkat jika memang diberikan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, maka dengan adanya penerapan metode ini peneliti berharap metode ini akan berpengaruh juga terhadap kemampuan memahami bacaan pada anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas X.

Peneliti juga akan memberikan teks media cerita kontekstual bergambar yang dimana kegiatan membaca akan terlihat lebih menarik bagi anak hambatan intelektual, karena anak dengan hambatan intelektual memiliki kapasitas belajar yang sangat terbatas, terlebih lagi mengenai suatu hal yang abstrak sehingga mereka kesulitan dalam memahami suatu hal khususnya dalam kegiatan membaca<sup>11</sup> jika hanya diberikan teks paragraph tanpa gambar akan membuat mereka kesulitan dalam memahami bacaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tentang “Implementasi Metode *Reading Aloud* dan *Repetition* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Contextual bagi Anak dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas X SMA Garuda Cendekia”

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan masalah yang muncul pada latar belakang diatas yaitu kemampuan memahami bacaan pada anak hambatan intelektual ringan yang masih sangat rendah, serta kurangnya metode yang digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan membaca maka, identifikasi area serta focus penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada anak hambatan intelektual ringan di kelas X SMA Garuda Cendekia.
2. Adapun focus penelitian yang teridentifikasi adalah apakah anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas X SMA masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

1. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti membatasi pada “Implementasi Metode *Reading Aloud* dan *Repetition* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Contextual bagi Anak dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas X SMA Garuda Cendekia”
2. Penelitian ini akan difokuskan pada kemampuan memahami bacaan, yang dimana meliputi kemampuan dalam memahami isi dari bacaan secara literal, inferensial dan apresiasi yang mana di tahap paling dasar

---

<sup>11</sup> Ibid

yaitu kemampuan anak untuk tingkat atau tahap mengingat, menyebutkan kembali fakta, definisi, serta konsep yang terkandung dalam teks. Pada tahap awal ini anak diminta untuk menyebutkan, mengenal atau mengingat kembali fakta dan informasi yang telah ditemukan dalam teks, serta mendefinisikan, mengidentifikasi, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, mendeskripsikan, memilih serta menyimpulkan isi dari suatu teks atau bacaan dengan menerapkan strategi pembelajaran *Reading Aloud* dan *Repetition* ini. Yang dimana penelitian ini akan dibatasi hanya pada tahap anak mampu untuk menyebutkan apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, serta menceritakan kembali isi cerita. Dengan metode tersebut diharapkan mampu membuat tingkat konsentrasi serta kemampuan membaca pada anak hambatan intelektual dapat meningkat.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan focus penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian adalah

1. Apakah implementasi metode *Reading Aloud* dan *Repetition* ini dapat meningkatkan kemampuan Memahami Bacaan bagi anak hambatan intelektual ringan di kelas X SMA Garuda Cendekia?
2. Bagaimana implementasi metode *Reading Aloud* dan *Repetition* untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas X SMA Garuda Cendekia ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

##### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

##### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik : metode ini dapat meningkatkan konsentrasi, serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta dapat juga meningkatkan pemahaman bacaan bagi peserta didik

- b. Bagi guru : metode ini dapat menjadi cerminan bagi pembelajaran selanjutnya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat memvariasikan metode yang digunakan
- c. Bagi penulis : hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar untuk lebih memperhatikan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

